

## **Pengaruh Diaspora Bugis Makassar Di Malaysia Terhadap Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia**

Gustina 1<sup>st</sup> , Muhammad Rizky Prawira 2<sup>nd</sup>

(Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Sulawesi Barat, [gustinatynha@gmail.com](mailto:gustinatynha@gmail.com) 1<sup>st</sup> ; Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Sulawesi Barat, [muhammadrizkyprawira@unsulbar.ac.id](mailto:muhammadrizkyprawira@unsulbar.ac.id) 2<sup>nd</sup> )

### **ABSTRAK**

Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia adalah diaspora suku bangsa Bugis sejak abad ke-17. Dan salah satu negara tujuan strategis Diaspora Bugis-Makassar adalah Malaysia. Dari fakta ini, maka penulis tertarik dan memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh Diaspora Bugis Makassar di Malaysia terhadap hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Dan dari hasil analisis, terbukti bahwa Diaspora Bugis Makassar di Malaysia memiliki peran penting dalam mempererat hubungan Bilateral Indonesia dan Malaysia, baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya.

Kata Kunci: Diaspora; Indoneia-Malaysia; Hubungan Bilateral

### **A. Pendahuluan**

Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia adalah diaspora suku bangsa Bugis sejak abad ke-17. Suku Bugis adalah salah satu suku di Asia Tenggara yang termasuk ke dalam rumpun keluarga besar Austronesia dengan populasi lebih dari empat juta orang. Orang-orang bugis membangun koloni-koloni di Kalimantan bagian timur, Kalimantan bagian tenggara, Pontianak, Semenanjung Melayu,

khususnya di Barat Daya Johor, dan di wilayah lainnya. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan orang Bugis dapat bertahan dimana-mana selama berabad-abad. Menariknya, walau mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang bugis tetap mampu mempertahankan identitas ‘ke-Bugis-an’ mereka (Husain, 2011, hlm. 1).

Latar belakang terjadinya gelombang migrasi penduduk warga Bugis-makassar

ke daerah lain di nusantara maupun di luar negeri adalah adanya semangat untuk merantau (*massompe*). Orang-orang Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat dan lain-lain. Selama hal tersebut belum tercapai, perantauan tidak akan pernah berakhir. Dinamika diaspora Bugis ini turut diwarnai peristiwa jatuhnya Makassar ke tangan Belanda pada tahun 1667. Migrasi orang-orang Bugis meningkat setiap tahun ke berbagai wilayah di Asia Tenggara (Mansyur, 2012).

Negara di Asia tenggara yang paling banyak ditempati diaspora Bugis Makassar ialah di Malaysia. Negara ini merupakan negara terdekat dengan Indonesia dan menjadi tujuan utama bagi para perantau Bugis Makassar. Sudah sekian abad lamanya Bugis Makassar berkiprah di negeri Melayu tersebut. Bahkan diaspora Bugis Makassar telah menyatu dengan masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kontribusi Diaspora Bugis Makassar dalam perjuangan kemerdekaan Malaysia. Bahkan dua

mantan perdana menteri Malaysia adalah diaspora Bugis Makassar.

Kesohoran masyarakat Bugis Makassar dapat dibuktikan dalam kisah-kisah kepahlawanan kerajaan Johor, serta kerajaan melayu lainnya. Bugis Makassar tidak hanya dikenal sebagai warga pelaut dan pedagang yang ulung, tetapi juga keberhasilannya dalam menarik hati penguasa daerah setempat untuk senantiasa bekerjasama dalam mempertahankan kedudukan kerajaan. Para perantau Bugis Makassar ibarat dewa penolong bagi kerajaan yang sudah hampir runtuh, mereka menjelma menjadi kesatria gagah berani, yang selalu memenangkan peperangan. Sehingga, kerajaan-kerajaan melayu kembali tegak, sedangkan warga Bugis Makassar mendapat posisi terhormat dan sangat dibanggakan oleh masyarakat setempat dan memainkan peranan yang penting di Pemerintahan Negeri Johor. Sungguh jejak kegesitan, keuletan atau pun kejujuran warga perantauan itu tampak jelas dalam Khasanah sejarah bangsa Melayu.

Terlepas dari permasalahan tersebut, diaspora Bugis Makassar juga selalu

terwakilkan dalam pemerintahan Malaysia bahkan sudah dua kali perdana menteri Malaysia adalah keturunan Bugis. Yakni Tun Abdul Razak dan Najib Razak. Tun Abdul Razak adalah perdana menteri Malaysia yang kedua (1970-1975) merasa bersyukur karena telah mewarisi kepemimpinan Bugis Makassar dengan semangat kepahlawanan untuk memantapkan kekuatan dan perpaduan rumpun Melayu.

Selain tokoh politik, terdapat juga beberapa tokoh yang berpengaruh di Malaysia yang merupakan keturunan berdarah Bugis-Makassar, seperti Arena Wati, Elang di Negeri Melayu. Sosok asal Sulsel yang bernama lengkap Muhammad dahlan Bin Abdul Biang ini merupakan salah seorang maestro sastra terbesar di negeri Jiran pada abad ini (Malik 2010).

Melihat beberapa fakta mengenai diaspora Bugis Makassar di Malaysia, terutama dalam perjuangan kemerdekaan kerajaan di Malaysia dan dalam pemerintahan Malaysia, maka penulis tertarik dan memandang perlunya untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia

melalui Diaspora Bugis Makassar di Malaysia. Dengan jumlah diaspora yang besar, hal ini tentu saja menjadi salah satu faktor bagaimana diaspora dapat berperan besar dalam membangun negara asalnya. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang coba dijawab dalam tulisan ini adalah “Bagaimana peran diaspora Bugis Makassar dalam membangun hubungan bilateral Indonesia-Malaysia?”.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **B.1. Migrasi Internasional**

Migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melalui batas politik/negara atau pun batas administrasi/batas bagian dari suatu negara. Dapat dikatakan migrasi internasional jika perpindahannya melewati batas teritorial suatu negara atau melintasi batas wilayah suatu negara.

Perserikatan Bangsa-Bangsa merumuskan migrasi penduduk merupakan suatu perpindahan tempat tinggal dari suatu unit administrasi ke unit administrasi yang lain (Hidayatunnismah, dkk, 2013). Dalam

definisi tersebut terdapat dua unsur pokok migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi geografis. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan tempat tinggal tidak permanen dan perpindahan dalam unit geografis yang sama tidak termasuk sebagai migrasi.

Beberapa ahli juga memiliki pendapat yang sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh PBB, misalnya Said Rusli yang memaparkan bahwa migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal seseorang maupun kelompok secara permanen atau relatif permanen dengan menempuh jarak minimal tertentu, berpindah dari suatu unit geografis ke unit geografis lainnya (Pratiwi, 2007).

Sangat banyak persepsi tentang migrasi internasional, dan salah satu yang paling relevan adalah definisi Migrasi Internasional (imigrasi) yang diberikan pada Konferensi Internasional tentang emigrasi dan imigrasi, yakni : “*Human mobility to enter a country with its purpose to make a living or for residence.* (Gerak pindah manusia memasuki suatu negeri dengan niat untuk mencari nafkah dan menetap di sana)” (Santoso, 2004, hlm 15).

Indonesia menganggap pentingnya melakukan migrasi internasional mengingat tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Suatu fakta yang memperlihatkan bahwa pengangguran, tingkat upah yang rendah, prospek karir yang kurang menjanjikan untuk orang-orang yang berpendidikan tinggi dan resiko untuk melakukan investasi di dalam negeri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi internasional negara lain.

## B.2. Diaspora

Secara Etimologi, diaspora berasal dari kata benda dalam bahasa Yunani ‘*diaspora*’ yang kemudian menjadi ‘*dispersion*’ dalam bahasa Inggris yang berarti leksikal pencar atau penyebarluasan. Bentuk verba dari kata diaspora adalah ‘*diaspeiro*’, yaitu menyebar ke luar negeri ataupun menyebar ke sekitar. Dari literatur yang ada, kata ‘*diaspeiro*’ mulai digunakan pada awal abad ke-5 SM oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides (Alisan, 2016). Konsep diaspora adalah suatu konsep yang

fokus pada hubungan antara para migran di negara tujuan dan budaya negara asalnya.

Menjelang akhir abad ke-20 muncul sejumlah lembaga studi mengenai diaspora. Salah satu lembaga yang berpengaruh adalah Boston College di Amerika. Adapun tujuan dari berbagai lembaga yang dibentuk, untuk mengikuti perkembangan makna kata bersejarah ini agar maknanya tetap jelas. Karena menurut Kevin Kenny, seorang dosen Sejarah di Boston College mengungkapkan bahwa: “kata ini (diaspora) dianggap meyakinkan sebagai ekspresi peristiwa politik dan budaya, yang sekaligus menjelaskan serta mengaburkan makna migrasi, orang pindah ke negara lain”(Bujono, 2015, hlm. 4).

Seiring dengan perkembangan diaspora, Kementerian Luar Negeri mendefinisikan diaspora sebagai warga negara Indonesia yang menetap di luar negeri, orang asing yang dahulunya Warga Negara Indonesia (WNI) kemudian berpindah kewarganegaraan, anak dari mantan WNI, dan orang asing yang orang tuanya WNI. Sedangkan International Organization for Migration (IOM)

memaparkan definisi diaspora adalah para emigran dan keturunannya yang tinggal di luar negeri yang bukan tempat kelahirannya dan bukan negara nenek moyangnya, baik secara permanen maupun sementara, tetapi masih mempertahankan hubungan erat dengan negara asalnya.(Naryatie, 2017).

Faktor pendorong diaspora adalah suatu pengaruh yang dominan, seperti perang, bisa jadi karena alasan ekonomi, pembunuhan berencana, kekerasan, pengasingan diri, perbudakan serta pembantaian. Sebenarnya, faktor terjadinya diaspora hampir sama dengan faktor terjadinya migrasi karena migrasi pun adalah bagian dari diaspora itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Safran yang membagi diaspora menjadi beberapa karakteristik, yaitu: Etnis atau suku atau nenek moyang mereka meninggalkan tanah airnya karena terpaksa. Menuju daerah yang asing; Kemudian mereka mempertahankan memori kolektif, visi atau dongeng tentang tanah tumpah darah asli mereka; Selanjutnya, mereka percaya bahwa tidak bisa secara penuh diterima oleh masyarakat

tuan rumah dan oleh karena itu, sebagian mengasingkan dan membatasi diri; Berikutnya, mereka menganggap bahwa tanah tumpah darah nenek moyang mereka sebagai rumah ideal untuk menjadi tempat mereka atau keturunannya akan kembali; Kemudian, mereka percaya bahwa mereka secara bersama merasa terkait dengan ‘tanah air’ asli mereka; Selanjutnya, mereka menghubungkan dirinya dengan ‘tanah air’-nya dengan cara apapun, dan memelihara kesetiakawanan antar mereka (Mansyur, 2012).

Dalam sudut pandang Sosiologi, istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok yang meliputi : meninggalkan kampung halaman; dengan kemauan sendiri; untuk jangka waktu lama atau tidak; dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; biasanya dengan maksud kembali pulang; merantau adalah lembaga sosial yang membudaya (Naim 2013, hlm. 3).

### **B.3. Hubungan Bilateral**

Hubungan bilateral telah menjadi konsep dasar dalam hubungan internasional

yang lahir dari asumsi saling membutuhkan antara negara satu dengan negara lainnya. Karena suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan untuk menghadapi percaturan dunia internasional dibutuhkan yang namanya kerjasama. Seperti yang dikemukakan oleh Kusumohamidjojo, bahwa :

“Hubungan Bilateral adalah Suatu bentuk kerjasama diantara dua negara baik yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh di seberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik, kebudayaan dan struktur ekonomi” (Kusumohamidjojo, 1987, hlm. 22).

Konsep hubungan bilateral digunakan untuk memperkokoh kerjasama antara dua negara dengan menggunakan pengaruhnya sehingga dapat mencapai tujuan nasionalnya. Konsep hubungan bilateral antara 2 negara biasanya merujuk pada ikatan politik, ekonomi, budaya, pendidikan dan sejarah.

Didi Krisna dalam kamus politik internasional mendefinisikan konsep tentang hubungan bilateral bahwa “hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang

saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua belah pihak (dua negara)” (Rosyadi, 2017). Pentingnya hubungan bilateral yang dijalankan oleh sebuah negara menurut Jowondono “bahwasanya hubungan bilateral merupakan hubungan interaksi antara dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerjasama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan dan mengucilkan keberadaan negara tersebut serta mewujudkan perdamaian dan memberikan nilai tambah yang menguntungkan dari hubungan bilateral ini. Dalam menjalin kerjasama antara kedua negara dan tidak tergantung hanya pada negara yang dekat saja melainkan juga negara yang secara geografis letaknya agak jauh. Dengan adanya tujuan-tujuan tertentu untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kerjasama politik, sosial, kebudayaan dan struktur ekonomi sehingga menghasilkan suatu hubungan yang lebih harmonis di antara kedua negara (Alisan, 2016). Hubungan bilateral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan

bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Tentang pengaruh diaspora terhadap konstelasi hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia.

### C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris disertai argumen yang relevan. Kemudian, hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik. Tipe penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan fakta mengenai diaspora Bugis Makassar dan perannya terhadap hubungan bilateral Indonesia-Malaysia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah telaah pustaka (*library research*). Yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal, majalah/tabloid diplomasi,

dokumen, surat kabar, makalah, internet dan artikel. Pengumpulan data tersebut berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menunjang penelitian yang dilakukan.

Jenis data yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah data sekunder, yang diperoleh melalui studi literatur seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan *youtube*. Adapun data yang dibutuhkan ialah data yang faktual yang sebisa mungkin merupakan data resmi yang dikeluarkan negara atau lembaga analisis.

Teknik analisis data yang Penulis gunakan dalam proposal ini bersifat kualitatif. Dimana permasalahan digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada kemudian mengkorelasikannya satu sama lain untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Teknik analisis ini bertujuan untuk membuat penjelasan secara sistematis dan faktual dari fenomena yang diteliti melalui studi telaah pustaka (*library research*.) Kemudian Penulis berusaha menyajikan hasil dari penelitian tersebut. Sedangkan metode penulisan yang digunakan penulis adalah metode deduktif.

Dimana, pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan menggambarkan masalah secara umum, kemudian dianalisis dan memaparkan kembali permasalahan tersebut secara khusus.

#### **D. Peran Diaspora Bugis-Makassar dalam Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia.**

Selain sebagai aset, diaspora Bugis Makassar merupakan aktor transnasional yang memiliki banyak potensi. Jika pemerintah Indonesia mampu menggali potensi seluruh diaspora Bugis Makassar, maka mereka dapat meningkatkan dan mempromosikan hubungan transnasional antara Indonesia dan negara penerima dengan cara menjadi jembatan atau bahkan melakukan pertukaran nilai-nilai positif di antara kedua negara. Misalnya saja Malaysia sebagai negara tempat diaspora Bugis Makassar memiliki peran dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia Malaysia. Peran diaspora Bugis Makassar terhadap hubungan bilateral Indonesia Malaysia dapat ditinjau dari beberapa bidang berikut ini termasuk dalam bidang ekonomi, politik dan sosial Budaya.

### D.1. Bidang Ekonomi

Diaspora Bugis Makassar memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Peran diaspora dalam bidang ekonomi dapat dilihat dalam beberapa hal, misalnya adanya remitansi, melalui perdagangan, melalui investasi dan tenaga kerja.

Diaspora Indonesia khususnya diaspora Bugis Makassar memiliki peran signifikan dalam menggerakkan ekonomi Indonesia melalui kiriman remitansinya. Pengiriman uang ke kampung halamannya dikenal dengan istilah *remittance* (remitansi). Remitansi ini bersumber dari dana pribadi diaspora Indonesia (*personal remittance*) yang terus meningkat setiap tahun. Sebagaimana ditunjukkan oleh data, jumlah pengiriman remitansi diaspora Indonesia pada tahun 2014 yang menjadi devisa negara mencapai 8,4 miliar dollar Amerika, atau setara dengan 109 Triliun Rupiah. Meskipun data tersebut tidak secara khusus pada remitansi diaspora Bugis Makassar tetapi fakta bahwa jumlah diaspora Indonesia terbesar berada di Malaysia jelas

mengindikasikan bahwa sebagian besar dari remitansi berasal dari negara ini.

**Tabel 1:**

Data remitansi Indonesia berdasarkan data World Bank, Kementerian Tenaga Kerja RI dan Bank Indonesia.

Tahun	Data World Bank	Data Kementerian Tenaga Kerja RI	Data Bank Indonesia
2012	US\$ 6.924.000.000	-	US\$ 7.018.000.000
2013	US\$ 7.614.000.000	US\$ 7.413.312.003	US\$ 7.415.000.000
2014	US\$ 8.551.000.000	-	US\$ 8.345.000.000

Sumber: Imelda Bachtiar. 2015. Diaspora Indonesia: Bakti untuk negeriku. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta. Halm. 48.

Remitansi Diaspora Bugis Makassar secara langsung berperan dalam menambahkan devisa negara yang bernilai triliunan rupiah setiap tahun ke dalam negeri. Ditambah dengan sumbngsih mereka dalam meningkatkan taraf hidup keluarganya, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Turut menopang laju pertumbuhan ekonomi daerah khususnya di Makassar, serta membantu mengurangi kemiskinan dan angka pengangguran.

Mengacu kepada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan bilateral Indonesia-Malaysia bisa ditingkatkan dalam bidang ekonomi melalui remitansi diaspora Bugis Makassar yang ada di Malaysia. Remitansi yang dikirim Diaspora Bugis Makassar sangat penting bagi Indonesia. Bukankah jelas bahwa remitansi diaspora Bugis Makassar di bidang ekonomi seperti ini akan mempererat hubungan bilateral kedua negara.

Bukan hanya dalam remitansi yang menunjukkan peran diaspora Bugis Makassar di Malaysia, tetapi juga dalam hal

perdagangan. Suku Bugis memang terkenal cukup piawai dalam perdagangan. Sangat banyak orang Bugis yang melakukan perdagangan langsung dengan Malaysia. hubungan bilateral kedua negara ini memiliki kedekatan hubungan yang sangat erat.

Hubungan yang baik dalam bidang perdagangan juga merambah dalam perkebunan kelapa sawit. Indonesia-Malaysia telah sepakat untuk memperkuat pasar, meningkatkan kapasitas perdagangan yang adil. Kedua negara ini menguasai 80 persen produksi sawit dunia dengan 28 juta ton per tahun. Dengan meningkatnya angka pedagangan mendukung kerjasama Indonesia dan Malaysia semakin kokoh.

Di bidang investasi Salah satu bukti peran diaspora Bugis Makassar dalam memperkuat hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia dapat kita lihat pada saat Persatuan Perpaduan Bugis Malaysia (RPBM) yang telah memiliki kewarganegaraan Malaysia namun masih memiliki darah atau keturunan Bugis melakukan kunjungan ke Sulawesi Selatan

(Bugis). Beberapa diantara mereka lahir di Malaysia dan baru pertama kali datang ke tanah Bugis. Kedatangan mereka pada hari senin tanggal 05 Desember 2016 berkunjung ke Desa Tonrong Rijang Kecamatan Baranti, Sidrap. Terdapat sekitar 50 anggota ikut dalam rombongan tersebut. (Tohir, 2016)

Tujuan utama kunjungan PRBM adalah untuk menyambung tali silaturahmi anggota PBRM Malaysia dengan kerabat di Sulawesi Khususnya di Kabupaten Sidrap. Tetapi kunjungannya kali ini dapat menjadi momen pintu kerjasama seperti ekspor impor beras. Karena anggota PBRM yang merupakan importir beras dan siap bekerjasama dengan masyarakat Sulawesi. Sementara Sidrap merupakan salah satu daerah penghasil beras terbesar di Indonesia.

Kunjungan yang dilakukan para diaspora di kampung halamannya disambut dengan baik oleh pejabat Bupati Sidrap. Apalagi ketika peluang kerjasama ditawarkan oleh kelompok diaspora tersebut. Bahkan Bupati Sidrap menyampaikan rasa terima kasihnya

kepada para perantau Bugis di Malaysia. Karena, para perantau tersebut memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Sidrap, dimana mereka menjadi tulang punggung keluarganya di Sidrap.

Bukan hanya itu, Dato' A Syamsu Alam juga berkunjung ke Bone bersama rombongan. Selain mengeratkan tali silaturahmi, dia juga bermaksud untuk meninjau usaha apa yang baik untuk menjalin kerjasama dan membuka ekspor impor usaha barang keperluan karena di Malaysia banyak orang Bugis yang berhasil, itulah kalimat yang disampaikan oleh Dato' Syamsu Alam kepada Bupati Bone (Eka, 2016).

Sementara itu Malaysia sangat membutuhkan tenaga kerja dari Indonesia. Sangat banyak tenaga kerja Indonesia yang berasal dari suku Bugis yang menjadi TKI di Malaysia. Banyaknya jumlah TKI ini dikarenakan peran Diaspora Bugis itu sendiri yang mengajak kerabatnya untuk turut menjadi TKI demi meningkatkan ekonomi keluarga. Bukankah jelas bahwa pola kerjasama dibidang ekonomi seperti

ini akan mempererat hubungan bilateral kedua negara.

**Gambar 1:**

Bupati Bone Andi Fashar M. Padjalangi didampingi Dato' dari Malaysia A Syamsu Alam memasuki museum Arajangne Bone



Sumber: <http://berita-sulsel.com/2016/12/02/dato-asal-malaysia-asli-suku-bugis-bone/>. Pada tanggal 02 November 2017

Peran diaspora Bugis Makassar sangat terlihat di sini, mengingat banyaknya diaspora Bugis Makassar di Malaysia. Meskipun sebagian besar telah berpindah kewarganegaraan dan mengalami transformasi. Menurut seorang peneliti Internasional, Dr. Muhammad Nasir Badu dalam forum diskusi Universitas Hasanuddin, Makassar. yang telah melakukan penelitian tentang masyarakat Bugis di Malaysia, memaparkan bahwa, “identitas orang Bugis

di Malaysia sekarang telah mengalami transformasi sehingga mereka benar-benar telah merasa menjadi orang Malaysia” (Himawan, 2017). Tetapi proses transformasi tidak menyulutkan rasa bangga mereka sebagai keturunan Bugis (diaspora Bugis). Mungkin beberapa orang tidak lagi mengirimkan remitan ke tanah air/kampung halamannya, tetapi mereka masih memiliki hubungan dan kecintaan terhadap daerah asalnya.

## D.2. Bidang Politik

Meskipun hubungan politik Indonesia dan Malaysia mengalami pasang surut, tetapi hingga saat ini kedua negara ini selalu saja memiliki cara untuk bisa memperbaiki kembali hubungannya dengan cara damai. Berbagai metode diplomasi yang mereka gunakan agar hubungan mereka tetap terjalin dengan baik. Misalnya mengandalkan diplomasi Budaya, Diplomasi ASEAN, diplomasi diaspora dan berbagai diplomasi lainnya. Seperti yang sedang diperjuangkan Indonesia akhir-akhir ini adalah pemanfaatan potensi diaspora untuk kemajuan bangsa. Secara tidak langsung

hal ini mengisyaratkan bahwa diplomasi Diaspora dapat meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dengan suatu negara dimana dalam negara tersebut terdapat diaspora Indonesia. Seperti di Malaysia terdapat jumlah diaspora Bugis Makassar yang sangat padat.

Berdasarkan data dari pejabat Imigrasi Malaysia daerah Sabah menyebutkan bahwa terdapat sekitar 70% warga Indonesia yang berada di daerah Sabah Malaysia berasal dari etnik Bugis Sulawesi (Hafid, 2014). Sekian Perkara ini membuat kita sangat sulit untuk memisahkan hubungan yang mesra antara Melayu (Malaysia) dan Bugis (Sulawesi, Indonesia). Dengan besarnya pengaruh Bugis di Malaysia, Kita dapat menjumpai diaspora Bugis bukan hanya pada tataran masyarakat Bugis biasa, tetapi tidak sedikit tokoh-tokoh besar Malaysia merupakan diaspora Bugis Makassar dengan kata lain memiliki darah keturunan dari Bugis Sulawesi.

Terdapat sembilan raja dari empat belas raja Malaysia yang berdarah Bugis (Diaspora Bugis Makassar) yang masih

aktif menduduki jabatan tersebut. Bukankah nilai-nilai ke-Bugisan masih mereka miliki meskipun saat ini mereka telah menjadi orang Melayu. Selain itu, beberapa diapora Indonesia berhasil menjadi perdana menteri Malaysia. salah satu perdana menteri yang memiliki garis keturunan Bugis Makassar adalah Najib Razak yang merupakan perdana menteri ke enam. Najib Razak juga adalah anak dari mantan perdana menteri Malaysia yang kedua, yakni Bapak Tun Abdul Razak.

Meskipun lahir, tumbuh, besar dan berjaya di Malaysia, Najib Razak tidak segan-segan mengakui bahwa dalam dirinya mengalir darah Bugis Makassar. Bahkan ketika melakukan pertemuan dengan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, Najib Tun Abdul Razak selalu mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan Bugis Makassar. Hal ini menandakan bahwa naluri kebugisan maupun karakter suku Bugis Makassar masih melekat pada dirinya.

Dapat dicermati dalam karakter kebugisan yang dimiliki oleh Najib Razak sebagai diaspora Bugis Makassar bahwa

diaspora Bugis memang memiliki peran dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Meskipun jika dipersenkan akan memiliki presentasi yang cukup lemah tetapi diaspora Bugis ini dapat dijadikan sebagai salah satu diplomasi untuk meningkatkan hubungan serumpun antara Malaysia dan Indonesia.

Diplomasi Diaspora Bugis Makassar tentunya memiliki peran dalam mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Hal ini dapat dibuktikan dengan peran para diaspora Indonesia di Malaysia yang notabnya adalah keturunan Bugis Makassar atau biasa dikatakan memiliki garis keturunan Bugis dalam melakukan diplomasi. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Indonesia yang berdarah Bugis dan Bapak Najib Razak selaku Perdana menteri Malaysia dalam melakukan diplomasi yang biasa dia (JK) sebut sebagai diplomasi ala Bugis. Bapak Jusuf Kalla mengungkapkan bahwa:

“Diplomasi ala Bugis tidak akan pernah anda temukan dalam literatur strategi diplomasi manapun. Meskipun suku Lain sering menganggap suku Bugis sebagai

orang yang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan, namun dibalik ungkapan itu, sebenarnya orang Bugis adalah orang yang sangat ramah, menghargai orang lain dan menjunjung tinggi kesetiakawanan. Tetapi, karakter keras kadang berguna juga” (Kalla, 2010a).

Strategi diplomasi ini diterapkan dalam diplomasi penyelesaian kasus Ambalat. Pada saat itu, Bapak Jusuf Kalla yang ditemani oleh lima menteri dan Dubes Indonesia mengadakan pertemuan dengan Perdana Menteri Najib Razak yang juga ditemani oleh 5 menteri dari Malaysia untuk membahas kasus Ambalat. Pada saat itu, Jusuf Kalla mengatakan kepada Najib Razak, bahwa:

“Ambalat merupakan masalah yang sangat sensitive dan hal ini dapat membuat Indonesia dan Malaysia berperang. Jika kedua negara ini berperang, belum tentu siapa yang menang. Tetapi satu hal yang harus kamu ingat, bahwa di Malaysia terdapat lebih satu juta orang Indonesia, 1000 orang saja yang dilatih untuk melakukan pengeboman, maka mereka bisa menghabisi kalian dengan mengebom gedung-gedung di Malaysia” (Kalla, 2010a).

Pada saat itu juga Najib Razak tersentak kaget. Namun dia segera menyadari karakter JK sebagai sesama

Bugis, bahwa ancaman JK sudah pasti bukan hanya gertakan belaka. Najib lalu mengatakan, “Pak Jusuf, tidak bisa begitu.”

Pak JK kemudian menanggapi dengan mengajak Najib untuk berunding. Dia juga secara gamblang mengatakan bahwa dirinya kadang-kadang sangat tidak menyukai Malaysia. Buruh-buruh ilegal dari Indonesia ditangkapi bagaikan binatang, sementara majikannya dibiarkan. Padahal kalau ada buruh ilegal maka tentu ada juga majikan ilegal. Setiap kali ada ilegal logging pasti orang Malaysia dalangnya, begitu terjadi kebakaran hutan, mereka langsung marah-marrah, padahal hampir sepanjang tahun mereka menghirup udara segar yang dihasilkan oleh hutan-hutan Indonesia, satu bulan saja ada kabut asap mereka langsung marah-marrah. Seketika itu juga Dubes RI langsung memperingatkan JK bahwa diplomasinya sepertinya telah melewati batas. Namun apa jawaban JK? Dia hanya mengatakan bahwa sudah tugas dubes untuk memperbaiki mana yang kelewatan.

### **Gambar 3:**

Penyelesaian ketegangan konflik Ambalat melalui jalan perundingan. Setelah itu

dilanjutkan dalam pembicaraan di tingkat pejabat senior dan para ahli kedua negara.



Sumber: <https://belanegarari.com/2009/06/04/indonesia-punya-bukti-kuat-pemilik-sah-wilayah-ambalat/> diakses pada tanggal 08 Desember 2017.

Setelah pertemuan tersebut, Pak JK menolak untuk menginap di Kuala Lumpur dan memilih untuk menginap di Kampung Bugis di Johor sehingga Pak Najib mengikutinya ke Johor. Dalam perjalanan menuju Johor, Pak Najib mengatakan kepada JK secara gamblang pula, “Kayaknya Bapak terlalu keras tadi pada saat berunding.” Lalu JK dengan santainya mengatakan, “kamu kan juga orang Bugis, kenapa kamu tidak keras juga tadi?” Najib hanya bisa tertawa mendengar hal tersebut.

Jusuf Kalla mengungkapkan bahwa dengan menggunakan gaya diplomasi ala Bugis, dia tidak perlu memakai bahan yang telah disiapkan oleh Departemen Luar

Negeri, semuanya berjalan secara spontanitas saja (Kalla, 2010b). Diplomasi ala Bugis dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam menyelesaikan masalah kedua negara. Seperti strategi penyelesaian sengketa pulau Natuna, diplomasi Bugis menjadi salah satu instrumen dalam penyelesaiannya.

Demikianlah satu cara diplomasi ala Bugis yang membuktikan bahwa diaspora Bugis memang memiliki peran dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Tidak dapat dinafikan jika kedua orang penting dari kedua negara bertetangga ini sama-sama memiliki darah Bugis dalam garis keturunannya. Sehingga diplomasi Bugis sangat nyambung mereka gunakan. Kedua orang penting dari dua negara ini memiliki caranya sendiri dalam melakukan diplomasi demi untuk meningkatkan hubungan bilateral mereka yang seringkali diwarnai oleh berbagai konflik.

### **D.3. Bidang Sosial-Budaya**

Salah satu peran diaspora dalam menciptakan hubungan internasional

khususnya hubungan bilateral Indonesia-Malaysia adalah dalam bidang sosial-budaya. Oleh karena itu, kemampuan berdiplomasi bukan hanya dimiliki oleh para diplomat, namun juga oleh para diaspora Indonesia. Para diaspora Indonesia khususnya Bugis Makassar tentu saja turut berperan aktif walaupun secara terpisah-pisah mereka juga menjalankan misi budaya pada saat melakukan interaksi sosial.

Pertama, Sebagai duta kebudayaan. Keberadaan diaspora Bugis Makassar di Malaysia pada dasarnya telah memberi arti tersendiri dalam hubungan sosial budaya antara Indonesia dan Malaysia. Disamping adanya hubungan serumpun yang sama antara Indonesia dan Malaysia., kehadiran para diaspora Bugis Makassar di negeri Jiran baik yang datang secara berkala maupun yang telah menetap sebagai warga negara telah melahirkan hubungan budaya di dalamnya. Selain kemampuannya untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, diaspora Bugis Makassar ternyata mampu mempertahankan identitas kebugisan mereka (Hasyim, 2008, hlm. 65).

Misalnya saja Perdana Menteri Najib Razak dalam pernikahan anaknya dilakukan sebagaimana adat Bugis. Sebagian dalam urusan pernikahan anaknya mengikuti adat dan ritual Bugis. Bahkan pada saat itu, Isteri Pak JK turut mengantar rombongan dari Sulawesi. Beliau juga membantu dari segi adat orang Bugis (Razak, 2016). Meskipun Pak Najib telah menjadi keturunan ke sebelas dalam garis keturunan Bugis di Malaysia (Diaspora Malaysia) tetapi dia tidak melupakan adat nenek moyangnya yang turun temurun meski telah terkikis oleh adat istiadat warga setempat. Dalam hal ini pun dapat membuktikan bahwa Diaspora Bugis Makassar di Malaysia juga dapat memiliki pengaruh dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia meski tidak terlalu signifikan.

Selain itu, bahasa merupakan salah satu kandungan nilai kebudayaan yang menonjol untuk dikaitkan dengan peranan budaya dalam hubungan internasional. Diaspora Bugis Makassar dalam komunikasi sehari-harinya di Malaysia menggunakan bahasa Bugis khususnya sebagai pengantar dalam keluarga.

Terkecuali jika berhadapan dengan penduduk setempat (warga Malaysia) barulah cenderung membentuk dan mengembangkan dirinya sebagai dwibahasawan.

Bahasa merupakan salah satu kandungan nilai kebudayaan yang menonjol untuk dikaitkan dengan peranan budaya dalam hubungan internasional. Bahasa merupakan sarana komunikasi sehingga pihak-pihak dapat saling memahami dalam suatu proses interaksi. Oleh karena itu, pengaruh yang ditimbulkan terhadap sosial budaya dengan sendirinya dapat terjalin.

Penggunaan bahasa Bugis maupun tradisi yang dianut oleh migrasi Bugis Makassar dalam interaksinya dengan penduduk pribumi di Malaysia, menjadikan budaya Indonesia dalam hal ini kebudayaan Bugis dikenal dan membaur dengan penduduk Malaysia. Kondisi ini akan terus berlangsung dan tidak dapat dihindari, terutama dengan banyaknya migrasi Bugis Makassar yang menikah dengan penduduk pribumi di Malaysia yang kemudian

berketurunan dan membentuk masyarakat Diaspora Bugis di Malaysia.

Seorang Diaspora Bugis Makassar bernama Arena Wati menjadi seorang sastrawan Malaysia yang sangat terkenal telah berhasil membentuk pembauran budaya Indonesia dan Budaya Malaysia dalam novelnya yang berjudul Cakra Waruga. Hal yang paling menarik dalam dalam novel ini adalah penggunaan tokoh-tokoh cerita yang sebagian besar memiliki latar belakang budaya Indonesia, Khususnya Bugis Makassar dan Jawa dalam konteks kehidupan masyarakat Malaysia (Badaruddin, 2014, hlm. 158).

Karya sastra ini secara tidak langsung mengeliminasi jurang pemisah antara Indonesia dan Malaysia dari sudut sosial, ekonomi, politik dengan menggunakan karya sastra sebagai medianya, terutama dalam pembauran budaya antara kedua negara tersebut. Pembauran budaya yang terjadi akibat interaksi Melayu dengan suku-suku bangsa non Melayu dan terjadi pernikahan antar suku terutama dengan suku bangsa yang seagama, misalnya suku bangsa Bugis. Pembauran kebudayaan ini

dianut secara turun temurun oleh anak cucu mereka yang sekarang merupakan diaspora Bugis. Dengan begitu hubungan bilateral Indonesia-malaysia dalam sistem sosial budaya tidak dapat terlepas.

Eratnya hubungan kebudayaan Indonesia dan Malaysia semakin terlihat dengan diadakannya kegiatan pentas budaya Melayu di Malaysia yang dihadiri oleh para diaspora Bugis Makassar. Hal ini menunjukkan adanya apresiasi bangsa Indonesia terhadap kebudayaan Malaysia. Sebaliknya, pemerintah Malaysia juga memberikan penghargaan tertinggi dengan kebudayaan Indonesia dengan mendukung dan menghadiri pentas budaya sebagai upaya dalam memperkenalkan kebudayaan di Malaysia.

Kedua, sebagai objek kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebudayaan, dapat mempererat hubungan antara Bugis (Indonesia) dan Melayu. Suatu hal yang tidak dapat diabaikan adalah hubungan yang erat antara Bugis dan Melayu karena telah dibangun sejak dahulu. Bukti adanya ikatan emosional antara orang Bugis dan orang Melayu malaysia ini tidak dapat

dipisahkan dari adanya kaitan sejarah antara keduanya. Sejarah tidak dapat menafikan kebenaran yang ada bahwa Orang-orang Bugis telah membaur di Malaysia dan menjadi saksi sejarah atas perkembangan Malaysia sendiri.

Saat ini, dari sembilan raja yang memerintah di Malaysia, pada umum yang merupakan keturunan raja Bugis Sulawesi Selatan (mereka adalah diaspora Bugis). Berdasarkan hasil penelusuran silsilah keturunan dan tinjauan arkeologi diketahui bahwa dari 14 provinsi di Malaysia, sembilan diantaranya diperintah oleh raja yang bergelar datuk atau sultan, sedangkan empat provinsi lainnya diperintah oleh gubernur yang bukan raja. Kesembilan raja yang memiliki hak otoritas dalam mengatur pemerintahannya itu berasal dari komunitas Melayu-Bugis, Melayu Johor dan Melayu Minangkabau.

Selain itu kedekatan Melayu-Bugis juga ditunjukkan oleh adanya unsur 'darah bugis' dalam diri pemimpin masing-masing negara yaitu wakil presiden Indonesia, H.M. Jusuf Kalla dan wakil Perdana Menteri Malaysia, Datuk Sri Mohd Najib

Tun Haji Abdul Razak, telah mejadikan keberadaan para diaspora Bugis dapat diterima dan membaur dengan penduduk Malaysia sehingga dinilai sebagai perekat hubungan kedua negara.

Dengan demikian dapat dipertegas lagi bahwa eksistensi Diaspora Bugis Makassar di Malaysia hingga sekarang ini menjadi salah satu unsur dalam memperkuat hubungan bilateral kedua negara sekaligus menjadi simbol yang memperkuat adanya kedekatan antar Bugis dan Melayu. Hal ini dapat dilihat berdasarkan adanya hubungan yang baik di kalangan pemimpin kedua negara dan adanya kedekatan secara fisik dan emosional di antara warga masing-masing negara. Kedekatan ini secara tidak langsung tetap menguntungkan pada saat lobbying dalam upaya meningkatkan hubungan bilateral yang lebih positif, sehingga banyak perbedaan dan masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik.

Sebagai salah satu bukti eratnya hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia melalui bidang sosial budaya adalah adanya Museum Bugis di Malaysia. Museum Bugis

terletak di distrik Kampung Kerang, Pontian, Johor Bahru, Malaysia. Museum ini dibangun sebagai museum tentang suku Bugis Malaysia yang tentu saja juga suku yang dimiliki oleh Indonesia. Museum ini merupakan bukti sejarah perjuangan Bugis di Malaysia hingga menjadi warga Malaysia seutuhnya hingga beranak cucu dan melahirkan manusia-manusia diaspora..

Museum Bugis ini dibangun sepenuhnya oleh Kerajaan Negeri Johor, Malaysia. Adanya bangunan Museum Bugis sebagai lambang usaha menghormati dan melestarikan nama sebuah bangsa yang pernah mengukir sejarah di era dahulu khususnya dalam era politik dan perkembangan ekonomi di Negeri Johor.

Bangunan yang didesain oleh pihak pemerintah Malaysia ini memiliki bentuk bangunan khas suku Bugis dengan bentuk atap yang dibuat sangat khas dengan rumah-rumah tradisional orang Malaysia dengan bentuk limas bertingkat. Bangunan ini didesain sedemikian rupa untuk menguatkan nuansa suku Bugis Malaysia. Museum ini resmi dibuka pada tahun 1982

dan ditetapkan sebagai salah satu warisan Bugis di Malaysia (Archi, 2017). Dalam museum ini sendiri sudah terkumpul sekitar 2000 jenis artefak sejarah Bugis termasuk 370 relik Bugis asli yang terdiri dari perlengkapan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Bugis, perhiasan pribadi, perlengkapan menikah (kostum pengantin), dan perlengkapan adat lainnya dan senjata.

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang bertetangga yang memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat bukan hanya dilihat dari segi kesukuan Melayu saja tetapi juga dari kesukuan Bugis. Salah satu bukti yang menunjukkan keakraban tersebut ketika kita berkunjung ke Museum Bugis di Malaysia, kita akan menjumpai seorang penjaga museum yang berperawakan sangat ramah dan sangat menguasai sejarah kaum Bugis di Malaysia. Penjaga museum tersebut biasanya disapa dengan panggilan Pak Cik Dullah. Beliau adalah seorang pria keturunan Bugis yang begitu cinta dengan sukunya sehingga tidak pernah melepaskan karakter Ke-Bugisannya. Beliau selalu memikat para pengunjung dengan anekdot budaya Bugisnya (Hisyam, 2014).

Keberadaan musium ini menjadi salah satu bentuk penghargaan yang diberikan Malaysia terhadap sejarah panjang suku Bugis yang menetap dan berdiaspora di Malaysia. kehadiran museum ini telah menjadi simbol secara kongkrit eratnya hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia melalui diaspora Bugis Makassar di Malaysia dalam bidang sosial budaya.

Sebetulnya kebudayaan juga hampir menjadi salah satu pemecah hubungan kedua negara tersebut dengan adanya klaim kebudayaan kedua negara. Klaim kebudayaan ini dapat memicu timbulnya pertikaian kedua negara. Beruntungnya kedua negara selalu saja bisa mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Sebagaimana pernyataan perdana menteri Najib yang cukup bijak melihat masalah ini.

“Sebenarnya budaya ini bukan milik negara, ia milik komunitas, masyarakat. Kebanyakan orang Melayu di sini asal-usul dari Indonesia, jadi mereka berhijrah ke Malaysia mereka akan bawa budaya Indonesia. Macam tarian kuda kepang di Johor, itu Jawa asalnya. Tetapi yang datang sini orang Jawa juga. Dia bawa dengan kuda kepangnya. Jadi apakah wajar ini dijadikan isu? Ini bukan soal milik. Ini

rakyat. Bukan milik negara tetapi milik rakyat. Jadi bila milik rakyat, Indonesia harus lihat satu kebanggaan bahwa ada rakyat Malaysia yang mempraktikkan budaya yang asal dari Indonesia” (Razak, 2016).

Berdasarkan kutipan tersebut, klaim budaya ini tidak dapat dihentikan karena memang budaya milik masyarakat. Kecuali jika negara yang mengakui sebuah kebudayaan barulah kemudian itu menjadi masalah besar. Akan tetapi masyarakat yang mengakui kebudayaan tersebut juga tetap tidak bisa dilarang karena kebudayaan itu memang menjadi tradisi mereka. Dan mereka membawa tradisinya kemana pun mereka berada. Tetapi di sisi lain kesamaan kebudayaan sehari-hari ini justru sangat efektif dalam mempererat persaudaraan kedua negara dengan adanya kesamaan karakter.

Selain peran Diaspora Bugis Makassar terhadap hubungan bilateral Indonesia-Malaysia dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Banyak hal lain yang dapat melibatkan peran diaspora Bugis di Malaysia dalam melihat pengaruh dari hubungan kedua negara ini. Misalnya saja

terusiknya rasa nasionalisme Bugis di Indonesia karena pernyataan Mahatir Mohammad yang mengungkapkan bahwa diaspora keturunan Bugis-Makassar adalah Lanun. Meskipun Diaspora Bugis Makassar di Malaysia telah mengalami transformasi tetapi mereka masih tetap tidak melupakan bahwa dirinya memiliki garis keturunan Bugis.

Sehingga pernyataan Mahatir Mohammad menimbulkan amarah para diaspora Bugis Makassar di Malaysia dan melakukan aksi demo. Tidak terkecuali orang Bugis Makassar di Indonesia yang melaporkan tuntutan di Kedutaan Malaysia. Mereka menuntut Mahatir Mohammad menarik kembali pernyataannya secara terbuka. Meskipun pada kenyataannya memang sebagian besar perantau Bugis pada zaman dahulu adalah Lanun. Tetapi sebagai tokoh penting menurut sebagian orang, Mahatir tetap dianggap tidak memiliki etika ketika melakukan penghinaan terhadap suku Bugis. Sebagaimana ungkapan Asri Anas Selaku Senator Asal Sulawesi Barat yang menanggapi ucapan tersebut tidak pantas diucapkan dari seorang figur pemimpin

yang telah berpuluh-puluh tahun memimpin Malaysia dan telah memiliki hubungan yang erat dengan Indonesia (Jpnn, 2017).

Berdasarkan kasus tersebut, memberikan gambaran bahwa keberadaan Diaspora Bugis Makassar di Malaysia juga mengalami penolakan oleh beberapa golongan tertentu. Ini bukan hanya persoalan Mahathir dan Bugis tapi bisa berdampak pada hubungan etnis suku-suku serumpun bahkan terhadap hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia. Mungkin saja kasus pernyataan Mahatir dapat mengganggu hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Karena suku Bugis bukan hanya ada di Sulawesi Selatan, tapi di seluruh Indonesia, bahkan di Malaysia.

Jusuf Kalla juga merasa terkejut saat mengetahui pernyataan mahatir tersebut. bahkan JK turut mengecam pernyataan Mahatir dengan menyampaikan pernyataannya, bahwa: “Mahathir harus meralat pernyataannya karena dianggap melukai suku Bugis, dan tidak seharusnya pernyataan tersebut dilontarkan dalam pidato Mahathir dalam orasi politiknya.

## E. Kesimpulan

Diaspora Bugis Makassar di Malaysia memiliki peran penting dalam mempererat hubungan Bilateral Indonesia dan Malaysia, baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial budaya. Dalam bidang ekonomi dapat berupa remitansi, investasi dan perdagangan antara masyarakat Bugis dan Malaysia. dalam bidang politik dapat dilihat dalam proses lobbying penyelesaian kasus kedua negara yang menggunakan diplomasi Bugis. Sedangkan dalam bidang sosial budaya dilihat dengan adanya bangunan museum Bugis di Malaysia membuktikan eksistensi Budaya Indonesia di Malaysia. Adanya berbagai peran diaspora Bugis Makassar di Malaysia menegaskan bahwa memang kehadiran diaspora Bugis Makassar di Malaysia sangat efektif dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dan Malaysia, baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial – budaya.

## F. Refleksi: Prospek ke Depan

Dari pemaparan-pemaparan sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa Diaspora Bugis-Makassar sejauh ini telah

memainkan peran yang cukup strategis dalam membangun hubungan baik antara Indonesia dan Malaysia. Meskipun begitu, perkembangan terbaru dari konstelasi politik kedua negara ini memunculkan tantangan baru bagi posisi strategis Diaspora Bugis-Makassar di Malaysia. Pertama, fakta bahwa Jusuf Kalla tidak lagi menjabat sebagai Wakil Presiden pasca Pemilu 2019 membuat Indonesia kehilangan salah seorang representasi berdarah Bugis-Makassar yang sangat berpengaruh di pemerintahan. Kedua dan yang paling krusial adalah tentu saja pergantian kepemimpinan di Malaysia, dimana Mahathir Mohammad terpilih kembali sebagai Perdana Menteri menggantikan Najib Razak yang diwarnai oleh isu skandal korupsi. Situasi ini berpotensi untuk mendatangkan persoalan dalam dua aspek.

Pertama, hilangnya representasi di pemerintahan kedua negara mengancam keberlangsungan proses diplomasi Bugis-Makassar serta kepentingan-kepentingan yang dapat diartikulasikan melalui negosiasi yang bercorak Bugis-Makassar. Kedua, skandal korupsi yang menjangkiti

mantan Perdana Menteri Najib Razak sedikit banyak berpotensi mencoreng nama baik keturunan Bugis-Makassar di Malaysia. Situasi ini bukan tidak mungkin membawa pengaruh terhadap posisi strategis diaspora Bugis-Makassar di negara ini.

Meskipun begitu, segala tantangan-tantangan tersebut sebenarnya tidak cukup menjadi alasan bagi kita untuk menyurutkan optimisme terhadap prospek pengaruh diaspora Bugis-Makassar di Malaysia. Sebagaimana kita ketahui, signifikansi pengaruh keturunan Bugis-Makassar telah mengakar di masyarakat Melayu sejak dulu. Bahkan komunitas Bugis-Makassar telah membaur selama puluhan tahun dengan warga Malaysia dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, baik dalam aspek sosial-budaya, maupun ekonomi. Maka dari itu, meskipun keberlangsungan diplomasi Bugis-Makassar di Malaysia mendapat tantangan di tingkat elit, kita masih bisa menaruh harapan besar terhadap eksistensi peran strategis Diaspora Bugis-Makassar di Malaysia di tingkat masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angela, Alisan. (2016). *Pengaruh Diaspora India terhadap hubungan bilateral India-Malaysia*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Archi, A. (2017). *Arsitek Museum Bugis Malaysia*. 02 November 2017, diakses dari: <http://www.arsitekcenterpoint.com/arsitek-museum-bugis-malaysia/>
- Bachtiar, Imelda. (2015). *Diaspora Indonesia : Bakti Untuk Negeriku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara..
- Bujono, B. (2015). Kata Kunci itu Adalah D-I-A-S-P-O-R-A. Dalam Imelda Bachtiar. *Diaspora Indonesia: Bakti untuk Negeriku* (halm.1-7). Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Badaruddin, M. S. (2014). *Pembauran Budaya Indonesia-Malaysia. Dalam Novel Cakra Waruga Karya Arena Wati dalam Malaysia-Indonesia: serumpun meretas globalisasi*. Fakultas Sastra dan Sains Sosial University Malaya. 50603.
- Eka. (2016). *Dato' Asal Malaysia ini asli suku Bugis Bone*. 02 November 2017. Diakses dari: <http://berita-sulsel.com/2016/12/02/dato-asal-malaysia-asli-suku-bugis-bone/>
- Hafid, F. S. (2014). *Mesranya Hubungan Malaysia dengan Suku Bugis. Student of International Islamic University Malaysia*. 21 oktober 2017. Diakses dari : <http://www.metrokaltara.com/mesranya-hubungan-malaysia-dengan-suku-bugis/>

- Hasyim, Marissa. (2008). *Peranan Saudagar Bugis-Makassar dalam Peningkatan Hubungan Bilateral Indonesia-Malaysia*. Skripsi. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin. Makassar
- Hidayatunnisah, dkk. (2013). *Migrasi Internasional: Tenaga Kerja Perempuan dan Human Trafficking*. Jakarta: Universitas Indonesia. <https://demografibps.go.id>
- Himawan. (2017). *Peneliti Internasional: Bugis Malaysia sudah Mengalami Transformasi*. 21 Oktober 2017. Diakses dari: <http://news.rakyatku.com/read/70031/2017/10/17/peneliti-internasional-bugis-malaysia-sudah-mengalami-transformasi>
- Husain, S. B. (2011). *Diaspora orang-orang Bugis Makassar di Surabaya, Abad XV-XXI* (Makalah dipresentasikan pada Konferensi nasional Sejarah IX, Jakarta, 5-7 Juli 2011), hlm. 1
- Jpnn.com. (2017). *Hina suku Bugis, Mahatir menggali kubur sendiri*. 09 November 2017. Diakses dari: <https://www.jpnn.com/news/hina-suku-bugis-mahatir-menggali-kubur-sendiri>.
- Kalla, J.( 2010). *Diplomasi Ala JK Kasus Ambalat ditulis langsung oleh Jusuf Kalla*. 22 Oktober 2017, Diakses dari: <https://www.facebook.com/notes/seaindonesia-indonesia-memilih-jusuf-kalla/diplomasi-ala-bugis-jk-kasus-ambalat-ditulis-langsung-oleh-jusuf-kalla/342294300811/>
- Kalla, J. (2010). *Diplomasi Ala JK Kasus Ambalat ditulis langsung oleh Jusuf Kalla*. 22 Oktober 2017, Diakses dari [https://www.kompasiana.com/jusufkalla/diplomasi-ala-bugis\\_54fed100a33311876150f836](https://www.kompasiana.com/jusufkalla/diplomasi-ala-bugis_54fed100a33311876150f836).
- Kusumohamidjojo, Budiono. (1987). *Hubungan Internasional : Suatu Kerangka Analisis*. Jakarta: Bina Cipta.
- Malik, Idham. (2010). *Diaspora Bugis Makassar di Negeri rantau*. <https://Bontocina-Kaizen.blogspot.com/2010/7/diaspora-bugis-Makassar-di-negeri.html>.
- Mansyur, M. (2012). Diakses dari <https://eprints.undip.ac.id/42536/1/Bab-I.pdf> tanggal 13 Juni 2017
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers, PT Raja Grafindo Persada..
- Naryatie, N. K. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Indonesia di luar negeri*. Kementrian luar negeri Indonesia. Diakses dari: <https://www.kemlu.go.id/id/lembar-informasi/Documents/Paparan%20Sahli%20SosbudPMILN%20%20Forum%20Bakohumas%20Tematik%20Kemlu%202017.pdf>. Pada tanggal 09 November 2017.
- Pratiwi, Yunita Wahyu. (2007). *Analisis Faktor-yang mempengaruhi migrasi internasional tenaga kerja Indonesia*

*ke luar negeri tahun 2007. Skripsi  
Universitas Sebelas Maret. Surakarta.*

Santoso, M. Iman. (2004). *Perspektif  
Imigrasi : Dalam Pembangunan  
Ekonomi dan Ketahanan Nasional.*  
Jakarta.: Universitas Indonesia (UI  
Press).

Razak, N. (2016). *Wawancara Eksklusif  
YAB Perdana Menteri Najib Razak  
bersama Stesen TV Indonesia. 23*  
Oktober 2017.. Diakses dari:  
[https://www.najibrazak.com/bm/blog/  
wawancara-eksklusif-yab-perdana-  
menteri-najib-razak-bersama-stesen-  
tv-indonesia/](https://www.najibrazak.com/bm/blog/wawancara-eksklusif-yab-perdana-menteri-najib-razak-bersama-stesen-tv-indonesia/).

Rosyadi Taufiq Yasin. *Konsep hubungan  
bilateral.*  
[https://theappledore.wordpress.com/k  
onsep-hubungan-bilateral/](https://theappledore.wordpress.com/konsep-hubungan-bilateral/)

Tohir. (2016). *Persatuan Keturunan Bugis  
Melayu Malaysia Minati Beras  
Sidrap.* Diakses dari:  
[http://online24jam.com/2016/12/05/22  
835/persatuan-keturunan-bugis-  
melayu-malaysia-minati-beras-sidrap/](http://online24jam.com/2016/12/05/22835/persatuan-keturunan-bugis-melayu-malaysia-minati-beras-sidrap/)